

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan bina diri merupakan keterampilan yang biasanya dimiliki oleh individu sehingga ia dapat berfungsi secara mandiri di lingkungan sehari-hari. Keterampilan bina diri dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan dari keterampilan tersebut dibutuhkan agar dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Tunagrahita sedang adalah individu yang memiliki keterbatasan kognitif yang ditandai dengan gangguan intelektual, sehingga mereka memiliki kesulitan dalam hal mengingat. Gangguan tersebut terjadi pada masa perkembangan. Siswa tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan kemampuan adaptasi perilaku di bawah siswa tunagrahita ringan sehingga lambat dalam pemahaman dan penguasaan bahasa. Gangguan yang dialami tunagrahita sedang pada masa perkembangan berdampak pada gangguan dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitar termasuk gangguan komunikasi dan gangguan pada ranah bina diri. Maka perlu bagi tunagrahita sedang diberikan keterampilan bina diri.

Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Keterampilan berpakaian adalah keterampilan memakai pakaian yang meliputi keterampilan memakai kaos kaki, memakai kaos dengan lengan, kaos tanpa lengan, dan kemeja berkancing. Keterampilan ini merupakan kegiatan yang penting dan harus diberikan kepada siswa tunagrahita sedang karena

menyangkut kepentingan pribadi dengan harapan siswa tersebut dapat mandiri tanpa bantuan orang lain. Keterampilan berpakaian termasuk salah satu mata pelajaran program khusus (progsus) yang ada di sekolah. Adapun kompetensi dasar keterampilan berpakaian untuk kelas VI adalah “Memakai baju berkancing tanpa bantuan orang lain”. Dengan diberikan keterampilan menggunakan pakaian berkancing bagi siswa tunagrahita sedang diharapkan dapat meminimalisir atau menghilangkan bantuan orang lain.

Keterbatasan siswa tunagrahita sedang dalam memakai pakaian berkancing seharusnya dapat dikembangkan dan diajarkan oleh orang di sekitar. Namun hal tersebut tidak terlihat pada diri mereka khususnya saat berada di rumah. Siswa kerap dibantu untuk memakai pakaian berkancing oleh ibunya. Begitupun saat di sekolah, adanya pengkondisian dari bantuan yang guru berikan membuat siswa menjadi tidak mandiri. Bantuan yang diberikan ini kemudian menjadi penguatan bagi siswa atas ketidakmandiriannya dalam memakai pakaian berkancing.

Dengan demikian bantuan yang terus dilakukan ibu dan guru ketika siswa memakai pakaian berkancing menjadi konsekuensi positif serta menimbulkan penguatan bagi siswa untuk cenderung tidak menampilkan perilaku memakai pakaian berkancing sendiri. Adanya pengkondisian dari lingkungan khususnya bantuan yang ibu berikan membuat siswa menjadi tidak mandiri.

Siswa di SLB C Dian Kusuma sudah mendapat pelayanan pendidikan yang cukup baik dalam hal akademik maupun bina diri. Namun untuk siswa tunagrahita sedang di SLB C Dian Kusuma menunjukkan keterbatasan di ranah adaptifnya yaitu terkait keterampilan bina diri berpakaian khususnya pada pakaian berkancing yang kerap digunakannya pada seragam sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa belum mampu memasukkan kancing ke dalam lubang kancing pada seragam sekolah, kemampuan siswa hanya baru sebatas memegang kancing. Itupun hanya sebagian siswa yang bisa melakukannya.

Pada umumnya kemampuan mengancingkan baju pada umur 3 hingga 6 tahun. Siswa tunagrahita sedang kelas VI di SLB C Dian Kusuma memiliki usia 12 hingga 13 tahun, sehingga mereka telah mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan menggunakan pakaian berkancing. Oleh karena itu

perlu diajarkan keterampilan berpakaian terlebih dahulu baru diajarkan kegiatan bina diri lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti metode yang dipakai oleh guru saat ini adalah metode ceramah dan simulasi yang menggunakan media pakaian tiruan melalui serentetan langkah yang harus dilakukan secara bersamaan sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan putus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. siswa menjadi marah sehingga menolak untuk belajar hal yang lainnya. Guru terkadang tidak peka terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam menggunakan pakaian berkancing sehingga guru hanya menegur siswa atau bahkan membiarkan siswa mengalami masalah dalam menggunakan pakaian berkancing.

Keadaan siswa saat guru mengajarkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing banyak yang mengantuk karena pembelajaran sangat monoton dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Ada pula siswa yang mengganggu temannya, ada yang keluar dari kelasnya sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak berjalan sesuai apa yang sudah guru rencanakan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Situasi ini sering terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran keterampilan bina diri menggunakan pakaian berkancing, guru pun terkadang mengeluh dan merasa bingung apa yang harus dilakukan agar situasi kelas menjadi berubah dan setiap pembelajaran menjadi menyenangkan.

Tunagrahita sedang memiliki hambatan dalam pemahaman dan daya ingat. Begitupun dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita sedang mudah merasa bosan dan kurang percaya diri menjadikan mereka sulit untuk mengerjakan serangkaian tugas yang kompleks. Untuk mengajarkan keterampilan yang kompleks termasuk keterampilan menggunakan pakaian berkancing memerlukan metode yang mudah dan sederhana.

Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan pembelajaran keterampilan menggunakan pakaian berkancing bagi siswa tunagrahita sedang membutuhkan cara yang lebih mempermudah. Salah satunya dengan teknik modifikasi perilaku melalui metode *chaining*. *Chaining* merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan suatu keterampilan yang kompleks. Setiap tugas

yang diberikan dibagi menjadi beberapa analisis tugas. Metode *chaining* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *backward chaining*.

Backward Chaining adalah metode yang mengajarkan tahapan terakhir untuk diajarkan terlebih dahulu. Dalam metode *backward chaining* terdapat langkah A, B, C, dan D. Langkah D akan diajarkan pertama; kemudian langkah C dan D; diikuti oleh langkah B, C, dan D; dan akhirnya langkah A, B, C, dan D. Guru memberikan penguatan positif saat siswa berhasil menyelesaikan tugas. Penguatan positif diberikan agar siswa dapat mempertahankan tahapan yang telah dikuasainya. Dengan demikian siswa lebih tertarik karena di setiap penyelesaian tugas siswa diberikan penguatan sehingga merasa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Alasan pemilihan digunakannya metode *backward chaining* dalam mengajarkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing bagi siswa tunagrahita sedang adalah tahapan yang paling sederhana diajarkan terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan pada kemampuan kognitif tunagrahita sedang yang berada di bawah rata-rata. Saat mengerjakan tahapan tersebut siswa merasa berhasil dan menimbulkan rasa puas dan percaya diri. Dari rasa percaya diri siswa akan merasa termotivasi untuk mengerjakan tahapan selanjutnya hingga seluruh tahapan dapat diselesaikan secara mandiri.

Berdasarkan atas ulasan-ulasan di atas untuk membuktikan apakah metode ini mampu untuk melatih keterampilan siswa tunagrahita sedang dalam menggunakan pakaian berkancing maka perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Menggunakan Pakaian Berkancing Melalui Metode *Backward Chaining* Pada Siswa Tunagrahita Kelas VI Di SLB C Dian Kusuma Jakarta Barat”**.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menggunakan pakaian berkancing pada siswa tunagrahita?
2. Bagaimana meningkatkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing pada siswa tunagrahita?

3. Apakah keterampilan menggunakan pakaian berkancing meningkat melalui metode *backward chaining*?
4. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing melalui metode *backward chaining* pada siswa tunagrahita?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterampilan menggunakan pakaian berkancing adalah serangkaian kegiatan menggunakan pakaian berkancing yang meliputi menarik kancing, memasukkan kancing/menekan kancing, memegang lubang kancing, dan memegang lubang kancing..
2. Kancing yang digunakan kancing sedang yang ada pada seragam sekolah dan arah lubang kancing horisontal.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang diajukan adalah: “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing siswa tunagrahita kelas VI melalui metode *backward chaining* di SLB C Dian Kusuma?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui metode *backward chaining* dapat membantu siswa tunagrahita sedang meningkatkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing sehingga mereka termotivasi dan percaya diri.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan dan menambah pengalaman serta wawasan terkait media yang digunakan untuk pembelajaran siswa di kemudian hari.

b. Manfaat bagi guru

Menambah pengetahuan dalam menyusun dan menentukan strategi dan metode yang tepat dalam mengajar siswa tunagrahita sedang menggunakan metode *backward chaining* dalam proses pembelajaran keterampilan menggunakan pakaian berkancing.

c. Manfaat bagi siswa

Memberikan pengalaman dan motivasi sehingga siswa lebih tertarik karena dengan metode *backward chaining* pekerjaan yang sulit dibagi menjadi beberapa tahap, sehingga siswa merasa senang dan percaya diri untuk memakai kemeja berkancing.

